

**TEKNIK “PROMPTING” DALAM ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN
KETERSELESAIAN MENULIS ARTIKEL PUBLIKASI BAGI MAHASISWA
Studi Kasus Mata Kuliah Adicita Rancang Ruang, Prodi Sarjana,
Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia**

Stefy Prasasti Anggraini^{1*}, Hastuti Saptorini²

^{1,2} *Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia*

**Email: 195120403@uii.ac.id*

ABSTRAK

Problematika keterselesaian menulis hasil penelitian sampai dengan tahap publikasi masih menjadi tantangan bagi civitas akademika khususnya mahasiswa. Fenomena penggunaan AI berupa chat GPT dan sejenisnya merupakan peluang yang dapat dipertimbangkan. Paper ini bertujuan menemukan peran AI melalui chat GPT dan sejenisnya dalam membantu keterselesaian mahasiswa dalam menulis artikel publikasi untuk mata kuliah Adicita Rancang Ruang. Melalui Hibah Pengembangan Pembelajaran berbasis Inovasi AI, MK ber SKS 4 ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan artikel publikasinya sampai tahap unggah ke jurnal dan atau prosiding Seminar Nasional. Peserta Kuliah diampu dan dituntun dalam menerapkan “teknik prompting” oleh 2 orang Dosen dan 1 Asisten. Melalui metode kuliah 75% luring, 25% daring, dan 2 kali mendatangkan Observer di luar Dosen Pengampu, mahasiswa dibimbing dan diarahkan dengan bahan materi tambahan 4 Modul AI di luar materi yang diberikan saat semester reguler. Hasil pengembangan pembelajaran ini memperoleh 3 poin keluaran. Pertama adalah program telah menghasilkannya produk 4 modul AI. Modul ini, ke depan, dapat diterapkan untuk MK lain yang berorientasi menulis, baik di Jurusan Arsitektur maupun Non Arsitektur, sehingga memiliki nilai keberlanjutan tinggi. Kedua, nilai mahasiswa telah lulus dengan nilai di atas B meningkat, dari 65% menjadi 75%. Ketiga, 100% peserta yang submit di UAS telah diunggah ke jurnal (10% mahasiswa) dan 60% telah diunggah ke Sakapari 14 (Seminar Nasional).

Kata kunci: teknik prompting dalam AI, artikel selesai, unggah artikel, publikasi, modul AI.

ABSTRACT

The problem of completing research writing up to the publication stage remains a challenge for the academic community, particularly students. The phenomenon of using AI tools such as ChatGPT and similar technologies presents an opportunity worth considering. This paper aims to explore the role of AI, particularly through ChatGPT and related tools, in assisting students in completing publication articles for the “Breadth on Placemaking” course. Through the AI-based Learning Development Grant, this 4-credit course is expected to help students finalize their publication articles up to the stage of uploading them to journals or National Seminar proceedings. Course participants are guided in applying the “prompting technique” by two lecturers and one assistant. Using a 75% offline and 25% online teaching method, along with two sessions involving external observers outside of the teaching lecturers, students are supported with additional materials, including four AI modules beyond the regular semester content. The results of this learning development project produced three key outcomes. First, the program successfully developed four AI modules. These modules can be applied to other writing-oriented courses, both in the Architecture Department and beyond, ensuring high sustainability value. Second, the percentage of students passing with grades above a B increased from 65% to 75%. Third, 100% of the students who submitted during the final

exam uploaded their work to journals (10% of students), and 60% submitted their work to Sakapari 14 (National Seminar).

Keywords: prompting technique in AI, article completion, article submission, publication, module AI.

PENDAHULUAN

Menulis artikel publikasi ilmiah merupakan salah satu tantangan bagi mahasiswa Arsitektur. Dominasi belajar grafis mungkin menjadi alasan umum sehingga ketika dihadapkan tugas menulis membutuhkan effort yang signifikan. Salah satu mata kuliah di Prodi Arsitektur yang berproduk tulisan artikel publikasi adalah Adicita Rancang Ruang (ARR). Dengan waktu yang relatif singkat, hanya satu semester, secara individual, mahasiswa dituntut menyelesaikan satu artikel publikasi yang berbasis penelitian berbasis “*placemaking*”. Tantangan ini, bagi sebagian mahasiswa, sering kali menghasilkan produk yang “belum selesai”. Pengalaman Penulis dalam 3 semester terakhir, rerata keterselesaian tidak mencapai 50%. Inilah yang menjadi masalah pembelajaran mata kuliah ini.

Teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) melalui chatGPT merupakan salah satu model alat bantu yang dapat dipertimbangkan. ChatGPT, adalah model bahasa berbasis AI yang dikembangkan oleh OpenAI. Kini alat bantu ini telah mendapatkan perhatian luas karena kemampuannya dalam menghasilkan teks yang mirip dengan tulisan manusia. Sejak diluncurkan, ChatGPT telah digunakan di berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan, untuk membantu pengguna menulis artikel, dan berbagai jenis tulisan lainnya (Floridi & Chiriatti, 2020). Model bahasa ini menawarkan beberapa keuntungan. Salah satunya adalah dapat membantu mahasiswa dalam merekomendasi pengembangan kerangka tulisan yang koheren (Joulin et al., 2017) dan sebagai alat bantu dalam revisi serta penyuntingan, disamping dapat memberikan saran perbaikan kalimat yang kurang efektif sehingga layak dipublikasikan di jurnal ilmiah (Brown et al., 2020).

Salah satu tantangannya adalah isi tulisan model sebagai hasil permintaan belum sesuai dengan kebenaran substansi yang dimaksud Penulis. Kualitas isi model adalah bergantung kepada keandalan penggunaan teknik menyusun perintah (*prompting*). Akin menegaskan bahwa agar mendapatkan hasil tulisan yang diinginkan, penulis harus membuat *prompt* yang efektif, yaitu bersifat *clarity* (jelas), *focus* (menyempit) dan *relevance* (relevan) (Akin, 2023). Kurniawan, R (2023) mengidentifikasi bahwa membuat prompt yang efektif dan aman ada 6 poin yang perlu diperhatikan, yaitu spesifik, format yang diminta, keyword, batasan panjang teks, konteks sebelumnya, dan diuji. Atas dasar pertimbangan tersebut maka pertanyaan yang

melandasi makalah ini adalah “bagaimana teknik prompting dalam chatGPT atau sejenisnya untuk membantu keterselesaian artikel publikasi bagi mahasiswa sebagai produk MK ARR?” Kajian pustaka dalam penelitian ini mengulas literatur yang relevan terkait penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dalam konteks penulisan akademik di pendidikan tinggi. Kajian ini mencakup aspek-aspek seperti peran AI dalam pendidikan, tantangan dalam penulisan artikel publikasi oleh mahasiswa, serta potensi dan tantangan penggunaan ChatGPT dalam mendukung keterselesaian tugas akademik.

Teknologi AI dalam Pendidikan

Kehadiran teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan telah mengubah berbagai aspek proses pembelajaran, termasuk dalam pengajaran, evaluasi, dan pengembangan keterampilan siswa. AI di masa depan akan memainkan peran yang semakin penting dalam pendidikan, baik sebagai alat bantu pengajaran maupun sebagai agen otomatisasi yang dapat mengefisienkan proses administrasi dan evaluasi (Anderson dan Rainie, 2023). Penggunaan AI dalam pendidikan tinggi terutama bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, dengan cara menyediakan alat bantu yang dapat mendukung pengembangan keterampilan khusus, seperti menulis dan berpikir kritis. Salah satu contoh aplikasi AI dalam pendidikan adalah penggunaan model bahasa seperti ChatGPT yang mampu memahami dan menghasilkan teks yang mirip dengan tulisan manusia. Floridi dan Chiriatti (2020) menyebutkan bahwa model bahasa seperti GPT-3, yang menjadi dasar dari ChatGPT, memiliki potensi besar dalam membantu proses pembelajaran karena kemampuannya dalam memproses dan menghasilkan teks dengan kualitas yang tinggi. Hal ini memungkinkan AI untuk digunakan dalam berbagai aktivitas akademik, termasuk menulis artikel ilmiah.

Tantangan dalam Penulisan Artikel Publikasi oleh Mahasiswa

Penulisan artikel publikasi ilmiah merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa, terutama di tingkat pascasarjana. Proses penulisan ini memerlukan keterampilan yang tinggi dalam berbagai aspek, termasuk penguasaan materi, kemampuan berpikir kritis, serta keahlian dalam menyusun dan mengartikulasikan argumen secara jelas dan sistematis (Boice, 1990). Namun, banyak mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam proses ini, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan keterampilan menulis yang memadai. Dennen et al. (2020) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama keterlambatan dalam penyelesaian tugas akademik, termasuk penulisan artikel, adalah kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis. Selain itu, mahasiswa juga sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti format dan gaya penulisan yang berlaku

dalam publikasi ilmiah, terutama ketika harus menulis dalam bahasa asing. Faktor-faktor ini menyebabkan banyak mahasiswa merasa terbebani dan tidak mampu menyelesaikan tugas penulisan dengan baik.

Peran ChatGPT dalam Mendukung Penulisan Artikel Publikasi

ChatGPT, sebagai salah satu model bahasa berbasis AI, telah digunakan oleh banyak peneliti dan mahasiswa untuk mendukung berbagai aktivitas penulisan. Menurut Brown et al. (2020), ChatGPT dapat berfungsi sebagai asisten penulisan yang membantu pengguna dalam menghasilkan teks, menyusun ide, dan memperbaiki struktur penulisan. Dalam konteks penulisan artikel ilmiah, ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam beberapa aspek penting.

Pertama, ChatGPT dapat digunakan untuk brainstorming atau menghasilkan ide-ide awal yang dapat dijadikan dasar dalam penulisan artikel. Mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan dalam menemukan ide yang segar dan orisinal untuk penelitian mereka. Dengan bantuan ChatGPT, mereka dapat mengeksplorasi berbagai topik dan mendapatkan saran atau rekomendasi tentang isu-isu yang relevan dengan bidang studi mereka (Joulin et al., 2017). Kedua, ChatGPT dapat membantu dalam menyusun struktur artikel yang sesuai dengan standar akademik. Menulis artikel ilmiah memerlukan pemahaman yang mendalam tentang format penulisan yang benar, seperti cara menyusun pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, dan kesimpulan. ChatGPT dapat memberikan panduan langkah demi langkah dalam menyusun bagian-bagian ini, sehingga mahasiswa dapat mengikuti format yang benar dan menghasilkan tulisan yang koheren dan sistematis (Radford et al., 2019). Ketiga, ChatGPT juga dapat berfungsi sebagai alat revisi dan penyuntingan. Setelah draf awal selesai, mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT untuk memeriksa kesalahan tata bahasa, kejelasan argumen, dan konsistensi gaya penulisan. Selain itu, ChatGPT juga dapat memberikan saran untuk perbaikan kalimat atau paragraf yang kurang efektif, membantu mahasiswa meningkatkan kualitas tulisan mereka sebelum diajukan untuk dipublikasikan (Brown et al., 2020).

Tantangan dan Etika Penggunaan ChatGPT

Meskipun ChatGPT menawarkan berbagai manfaat, penggunaannya dalam penulisan akademik juga menimbulkan beberapa tantangan etis. Bender et al. (2021) memperingatkan bahwa salah satu risiko utama penggunaan AI dalam penulisan adalah potensi plagiarisme. Mahasiswa mungkin tergoda untuk menggunakan teks yang dihasilkan oleh ChatGPT tanpa melakukan modifikasi yang signifikan, yang dapat mengarah pada pelanggaran etika akademik.

Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penggunaan ChatGPT dapat mengurangi keterampilan menulis mahasiswa. Anderson dan Rainie (2023) menunjukkan bahwa

ketergantungan pada teknologi AI dalam penulisan dapat membuat mahasiswa menjadi kurang terampil dalam mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide mereka secara mandiri. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menetapkan pedoman yang jelas tentang penggunaan AI dalam penulisan akademik, agar teknologi ini dapat digunakan secara etis dan tidak mengurangi kemampuan mahasiswa dalam berpikir dan menulis secara kritis.

Penelitian Terkait dan Implementasi ChatGPT dalam Pendidikan Tinggi

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi. Zhang dan Yang (2023) menemukan bahwa ChatGPT dapat membantu meningkatkan efisiensi proses penulisan dan memberikan umpan balik yang cepat kepada mahasiswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa hasil yang optimal hanya dapat dicapai jika mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti keterampilan menulis yang sesungguhnya. Selain itu, penggunaan ChatGPT harus diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Dengan demikian, mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini untuk mendukung, bukan menggantikan, proses pembelajaran mereka.

Konsep Pengembangan

Kemajuan teknologi merupakan anugerah dan peluang untuk memperkaya pengetahuan karena dapat dijadikan “tools” inovatif. Salah satunya adalah teknologi Chat GPT yang dapat membantu manusia dalam mencari informasi/pengetahuan dan membuat suatu tulisan dengan cepat melalui percakapan. Kualitas percakapan yang baik, efektif, dan sesuai harapan apabila kita dapat merumuskan *prompt* yang tepat. Setiawan, A. et al menegaskan bahwa membuat **prompt yang tepat, baik, dan efektif** dalam berinteraksi dengan Chat GPT adalah kunci untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan kita (Setiawan, A. et al. 2023).

Prinsip kerja chat GPT, ketika kita memberikan prompt kepada Chat GPT, model akan mencoba memahami instruksi dan konteks yang kita berikan. Model ini akan mencoba menghasilkan teks yang sesuai dengan instruksi tersebut dengan cara yang paling relevan. Penting diketahui bahwa Chat GPT adalah model yang generatif. Artinya, mereka cenderung menghasilkan teks yang kreatif, dan sering kali tidak terlalu terikat pada fakta. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan **instruksi yang jelas dan spesifik**.

Akin juga menegaskan bahwa agar mendapatkan hasil tulisan yang diinginkan, penulis harus membuat *prompt* yang efektif, di mana *prompt* ini mesti bersifat *clarity* (jelas), *focus* (menyempit) dan *relevance* (relevan). Hindari *prompt* yang *overload* dengan informasi,

menggunakan jargon atau istilah yang tidak jelas, yang terlalu terbuka, dan tidak menyertakan instruksi/batasan yang jelas (Akin, F.K., 2023)

Atas dasar itu, bagaimana membuat prompt yang tepat? Sejumlah pakar mencatat beberapa langkah dan tips untuk membuat prompt yang efektif. Kurniawan, R menegaskan bahwa membuat prompt yang efektif ada 6 poin yang perlu diperhatikan (Kurniawan R., 2023) yaitu sbb.

1. **Spesifik dan Jelas.** Hindari instruksi yang ambigu atau terlalu umum. Contoh yang baik, misalnya: “Buat teks eksplanasi tentang bagaimana proses *placemaking* terjadi di ruang publik kota” Contoh yang buruk, misalnya: “Ceritakan tentang *placemaking*.”
2. **Tentukan Format Jawaban.** Jika kita menginginkan jawaban dalam bentuk tertentu, semisal poin-poin, paragraf, diagram, atau tabel, maka sebutkan dengan jelas dalam prompt kita.
3. **Gunakan Keyword.** Gunakan kata kunci yang relevan dalam prompt kita. Model cenderung merespons lebih baik ketika kita menyebutkan kata kunci yang terkait dengan topik yang kita bahas. Misalnya, jika kita ingin mengetahui tentang fenomena yang terjadi di Alun alun Kidul Yogyakarta, kita dapat memulai dengan: “Berikan informasi terbaru tentang fenomena aktivitas yang terjadi di Alun Alun Kidul Yogyakarta.”
4. **Batasi Panjang Teks.** Kita dapat mengatur batasan panjang teks yang dihasilkan. Misalnya, “Buat teks eksplanasi tentang aktivitas fenomenal yang terjadi di Alun alun Kidul Yogyakarta yang tidak melebihi 100 kata.”
5. **Gunakan Konteks Sebelumnya.** Jika kita sedang berinteraksi dalam percakapan yang lebih panjang, kita dapat merujuk kembali ke konteks sebelumnya dalam prompt kita untuk memastikan model memahami apa yang kita maksud.
6. **Uji dan Ulangi.** Jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan kita, jangan ragu untuk mencoba beberapa variasi prompt atau melakukan iterasi pada instruksi kita. Penulis yang sama juga mengingatkan bahwa kita perlu menghindari 5 point kesalahan umum yang dapat mempengaruhi hasil Chat GPT (Kurniawan, R., 2023), yaitu sbb.
 - a. **Instruksi yang Terlalu Panjang.** Hindari memberikan instruksi yang terlalu panjang dan rumit. Model mungkin kesulitan memahami instruksi yang sangat kompleks.

- b. **Tidak Menentukan Format.** Jika kita menginginkan jawaban dalam format tertentu, pastikan kita menyebutkannya dalam prompt kita. Misalnya, “Berikan lima butir gejala placemaking dalam bentuk poin-poin.”
- c. **Bahasa yang Tidak Jelas.** Gunakan diksi yang jelas dan tidak ambigu. Jangan menggunakan bahasa yang bisa memiliki beberapa arti.
- d. **Hindari Pertanyaan Terbuka.** Pertanyaan terbuka, yang memerlukan jawaban panjang dan kompleks, mungkin tidak menghasilkan hasil yang memuaskan. Cobalah untuk merinci pertanyaan kita.
- e. **Uji dan Evaluasi.** Bacalah, fahami isi/makna secara cermat, dan gunakan logika. Evaluasi dan renungkan hasil yang kita dapatkan. Jika model memberikan informasi yang tidak logis, akurat atau tidak sesuai dengan kebutuhan kita, kita perlu mengoreksi instruksi atau membuat pertanyaan yang lebih khusus.

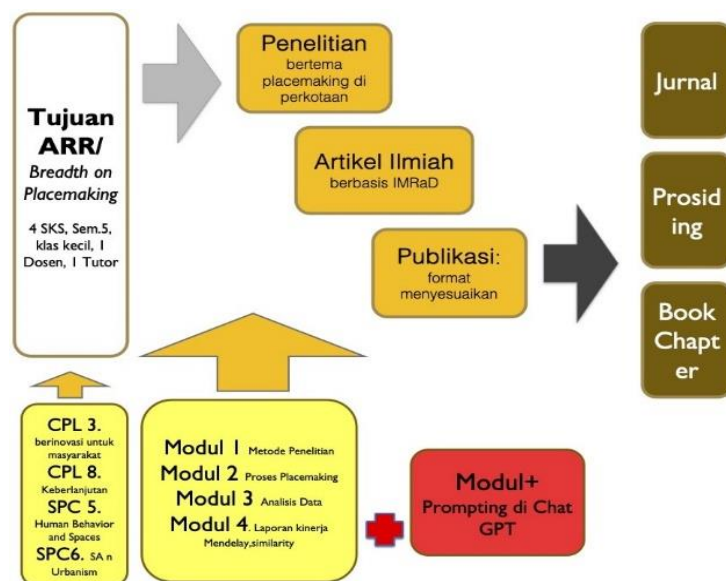
Substansi senada yang dipaparkan Setiawan, M.A dalam Workshop AI dan Pembelajaran yang diselenggarakan oleh Direktorat Pengembangan Akademik Universitas Islam Indonesia, bahwa untuk menyusun prompt yang baik dapat mengikuti konsep **RICCE** : Role, Instruction, Context, Constraint, and Examples (Setiawan, M.A., 2024). Konsep “role” adalah kita perlu menetapkan peran yang cocok untuk menyelesaikan tugas prompt. Konsep “Instruction” adalah kita perlu menetapkan langkah langkah yang jelas, runtut, padat, jelas, dan mudah dipahami. Konsep “context” adalah kita perlu memasukkan lingkup se jelas mungkin, baik yang bersifat substansial, temporal, maupun spasial. Bila secara spasial tidak berhasil memperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai kebutuhan parameter, dapat dilakukan dengan cara “triangulasi” yaitu mengambil informasi dari arah/substansi yang berbeda namun relevan dengan tujuan kita. Konsep “constraints” adalah kita dapat menambahkan kemungkinan kendala yang terjadi. Terakhir adalah konsep “examples”. Konsep ini kita perlu menambahkan contoh yang baik untuk membantu menghasilkan jawaban yang sesuai dan sempurna.

Berdasarkan konsep kerja prompting dalam chat GPT tersebut, aplikasi yang perlu dikembangkan dalam MK Adicita Rancang Ruang atau *Breadth on Placemaking* adalah adanya penambahan materi dan praktik “teknik prompting di chat GPT”. Materi dan praktik prompting dimaksudkan untuk menuntun mahasiswa peserta MK ini dalam mengurai kesulitan proses penelitian dan menulisnya sampai memperoleh artikel ilmiah

yang dapat dipublikasikan. Secara prinsip, materi yang telah disusun selama ini (dalam RPS eksisting) tetap dijalankan. Materi dan praktik prompting chat GPT merupakan tambahan (pengayaan) untuk menyelesaikan persoalan yang saat ini masih dihadapi. Gambar 1 merupakan konsep pengembangan inovatif atas pengayaan MK ARR untuk membantu keterselesaian tujuan pembelajaran MK ini.

METODE PENELITIAN

Metode pengembangan pembelajaran, secara prinsip, berbasis pada peta konsep MK ARR yang telah diterapkan dalam semester reguler sebelumnya. Melalui penugasan individual dengan tema tertentu, mahasiswa diharapkan melakukan serangkaian penelitian sederhana sampai dengan menghasilkan publikasi sebagai outcomesnya. Materi yang telah disusun selama ini (dalam RPS eksisting) tetap dijalankan. Materi dan praktik prompting chat GPT merupakan tambahan (pengayaan) untuk menyelesaikan persoalan yang saat ini masih dihadapi. Gambar 1 merupakan konsep pengembangan inovatif atas pengayaan MK ARR untuk membantu keterselesaian tujuan pembelajaran MK ini.



Gambar 1. Konsep pengembangan inovatif MK ARR

Hasil dan Pembahasan

Implementasi MK ARR dalam semester Genap 2023/2024, oleh Program Studi Arsitektur, dirancang sebagai pilot project kelas remedial dan team teaching yang diskenariokan dengan cara daring. MK ini hanya diikuti oleh 10 mahasiswa. Seratus persen mereka adalah mahasiswa mengulang dari semester reguler sebelumnya. Dijadwalkan di setiap hari sabtu pukul

13.00, perkuliahan berjalan dengan cara kombinasi antara luring (75%) dan daring (25%). Kuliah dilaksanakan luring ketika materi perlu disampaikan secara intensif dan membutuhkan pendampingan persuasif bagi para peserta secara individual. Materi kuliah luring sudah diunggah di Google Classroom agar dapat dibaca dan dipelajari sebelum pertemuan berlangsung.

Kuliah dilaksanakan daring ketika pemahaman materi dianggap cukup dan dapat dilanjutkan dengan proses aplikasi menulis secara mandiri. Mahasiswa diminta mengunggah draf hasil tulisan, dosen mereview, dan mengembalikannya untuk direvisi. Bila hasil revisi tulisan masih prematur, dosen melaksanakan kuliah luring di minggu berikutnya untuk mengarahkannya kembali secara lisan dan intensif. Begitu dan seterusnya sampai tahap evaluasi yang dilaksanakan pada tengah semester (minggu ke 8) dan akhir semester pada minggu ke 16.

Mendokumentasikan proses, hasil evaluasi, dari sisi penilaian mahasiswa.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tahap tengah semester dan akhir semester. Pada saat UTS, peserta yang hadir sebanyak 8 dari 10 orang. Ke delapan mahasiswa telah mensubmit progres paper melalui Google Classroom. Progres paper yang disubmit adalah sampai tahap metode penelitian dan preliminary data lapangan. Sebagian mahasiswa melampirkan capture aplikasi chat GPT.

Pada saat UAS, progres paper harus sudah relatif siap untuk dipublikasikan, sehingga komponen/elemennya lengkap mulai dari Judul, Introduction, Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka. Format yang dihasilkan disesuaikan dengan publikasi yang dituju. Peserta yang hadir hanya 7 mahasiswa. Enam dari 7 produknya saat ini telah disubmit ke Seminar Nasional Sakapari 14. Satu mahasiswa yang lain berencana disubmit ke Jurnal Juara (Sinta 3). Saat ini produk artikel masih dalam proses editing.

Ketercapaian CPMK

1. Berbasis concept map yang telah diadaptasi oleh muatan AI, CPMK yang dijanjikan dalam RPS mengandung 5 muatan substansi pembelajaran, yaitu CPMK 03.01; CPMK 03.02; CPMK 08.01. CPMK 08.02; dan CPMK 08.03. Muatan secara spesifik dapat dicermati dalam Tabel 1. Sebagai pengembangan dari RPS diterapkan pada semester reguler. Salah satu contohnya yaitu pada proses evaluasi tengah semester yaitu UTS, disini mahasiswa harus menyelesaikan penugasan take home exam yang mengukur pada beberapa CPMK yang sudah selaras dengan CPLnya.
2. Dengan begitu dari hasil laporan tengah ini asesmen/tugas/ujian telah selaras dengan CPMK yang diukur dari hasil UAS. Perlu digaris bawahi disini adalah jumlah

mahasiswa yang menyelesaikan CPMK ini sampai dengan UAS tidak semuanya mendapatkan persentase yang cukup.

3. Dalam asesmen/penugasan/ujian yang dilakukan telah bersifat otentik, karena mahasiswa memilih topik sesuai dengan minat mereka masing-masing. Proses ini sudah dimulai di awal perkuliahan dengan mahasiswa mengumpulkan topik. Oleh karena itu, asesmen dalam penambahan Modul AI di mata kuliah ARR ini, secara isi telah bersifat otentik dan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa.

Tabel 1. CPMK, Muatan Substansi, dan Ketercapaiannya

CPMK	Muatan Awal (Sebelum ditambah Modul AI)	Muatan Akhir (Ditambah Modul AI)	Indikator	Ketercapaian
03.01	Mampu mengeksplorasi permasalahan rancang ruang, hubungan ruang dan manusia yang berperan dalam pembentukan ruang (placemaking) berupa kajian dengan keterlibatannya dalam kegiatan penelitian.	Modul AI-1	Proposal Rencana Kegiatan: pemantapan topik penelitian, pertanyaan penelitian	Ke 10 peserta, 8 peserta telah mengunggah topik dan pertanyaan penelitian. 6 topik sudah mantap, 2 topik butuh waktu 2 minggu pemantapan, 1 topik butuh 4 minggu pemantapan
03.02	Mampu menjelaskan permasalahan rancang ruang (<i>place making</i>) dalam lingkup kawasan mikro/messo dengan keterlibatannya dalam sebuah kegiatan ilmiah	Modul AI-2	Kajian Pustaka dan Metode Penelitian	Kajian Pustaka tentang placemaking dan topik masing masing sudah dapat menemukan parameter penelitian pada minggu ke-4. Parameter penelitian sudah mulai dapat diformulasikan sebagai metode penelitian. Minggu ke -6 dan 7 Metode penelitian sudah mantap dan dilanjutkan pengumpulan data secara kasar.
08.01	Mampu mengembangkan kajian gagasan desain secara kritis dan argumentatif dengan menganalisis kasus <i>placemaking</i> dalam keragaman pengguna/perilaku meruang	Modul AI-2	Visualisasi Data, Kompilasi Data, dan Analisis Data	Visualisasi data kasar sudah mulai nampak pada saat UTS.
08.02	Mampu mengembangkan kajian gagasan desain secara kritis dan argumentatif dengan menganalisis	Modul AI-3		Paska UTS, makalah sudah mulai menyusun data secara terstruktur untuk dilakukan

	kasus <i>placemaking</i> dalam lingkup kawasan skala mikro /messo			analisis dan Pembahasan. Berbasis Modul AI-3, mahasiswa dapat menyusun Pembahasan pada minggu ke 12. Observasi 1 dari Dosen Observer dilakukan untuk pengayaan materi dan penyempurnaan metode AI.
08.03	Mampu menyimpulkan hasil kajian gagasan desain secara kritis dan argumentatif dalam sebuah makalah ringkas dapat berupa <i>report/papers/articles/bulletin/book</i>	Modul AI-4	Draf final artikel publikasi	Mulai minggu 13, paska tulisan Pembahasan dan pengayaan dari Observer, Mahasiswa diminta mengecek similaritynya dengan menggunakan Turnitin. Penyempurnaan dilakukan kembali oleh Observer. Draft artikel publikasi diunggah pada saat UAS

Sumber: RPS TA 2023/2024 diupdate Paska Hibah Pengajaran, 2024

Dalam asesmen/penugasan/ujian yang dilakukan telah bersifat otentik, karena mahasiswa memilih topik sesuai dengan minat mereka masing-masing. Proses ini sudah dimulai di awal perkuliahan dengan mahasiswa mengumpulkan topik. Oleh karena itu, asesmen dalam penambahan Modul AI di mata kuliah ARR ini, secara isi telah bersifat otentik dan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa. Tabel 2 menunjukkan realisasi detail capaian kinerja hibah Pengembangan Pembelajaran Inovatif MK ARR.

Tabel 2. Indikator Kinerja Produk Hibah Pengembangan Pembelajaran Inovatif MK ARR

	Indikator Kinerja	Baseline	Jumlah/Prosentase	Realisasi
1	Modul Panduan AI	-	4 Modul	4 modul sudah tersedia dan terlaksana
2	Kelulusan dengan nilai > B+	65%	75%	50% > B+, 20 % B > n > C, 30 % F
3	Peningkatan publikasi peserta ARR	48,5%	60%	100% siap dipublikasikan – 6 judul telah submit ke sakapari 14 (seminar nasional), dan 1 artikel dikirimkan ke jurnal Sinta 3.

4	Peningkatan publikasi di Jurnal (LoA)	2	4	1 Artikel yang disubmit ke jurnal JUARA (Sinta 3), saat ini sedang proses review 6 Artikel yang diunggah ke Sakapari 14, saat ini sedang proses review.
5	Publikasi Hasil Hibah (Prosiding/Jurnal/draf Buku Ajar)	-	1 Artikel: LoA di Prosiding atau Jurnal atau 80% Buku Ajar	1

Secara reflektif, proses pembelajaran ARR di semester Genap 2023-2024 sudah selaras dengan CPL dan SPC yang diterapkan pada semester reguler, serta pengembangannya melalui Hibah Pengembangan Pembelajaran dengan inovasi penerapan AI sebagai alat bantu menulis. Dengan muatan substansi tambahan modul AI, mahasiswa merasa sangat terbantu dan bergairah. Hal ini diindikasikan oleh adanya progres capaian produk artikel yang 100% telah diunggah ke Jurnal dan prosiding Seminar Nasional. Kontribusi teori dan praktik, alat bantu menulis AI yang diterapkan dalam inovasi pengembangan pembelajaran ini menemukan 3 poin manfaat sebagai berikut.

1. Pada dasarnya alat bantu menulis AI yang dipilih sudah menarik minat peserta Mata Kuliah. Sayangnya, tidak 100% mahasiswa rutin hadir. Oleh karena itu, mahasiswa belum sepenuhnya aktif belajar dalam tiga hal yaitu learning by doing, thinking dan reflecting.
2. Interaksi dan kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa cukup efektif, yaitu melalui proses konsultatif individual. Di dalam kelas dosen lebih banyak mendiskusikan dan mengarahkan pembelajaran dengan cara “case by case” mengingat tugasnya adalah individual dengan judul/topik placemaking yang berbeda beda, baik kota maupun variable yang diangkat sebagai permasalahan penelitian. Rasio Dosen dan mahasiswa biasanya 1:15 ini 2 :10, serta ada asisten yang membantu sehingga interaksi cukup baik
3. Metode ini diterapkan untuk MK ARR dan yang relevan lainnya dengan peserta mahasiswa yang masih “fresh” berpeluang menciptakan HOTS. Catatannya adalah, Dosen rajin mentraining penggunaan AI, membuat paraphrasing, dan mengecek/mengoreksi hasil tulisan mahasiswa untuk menghindari copy paste/plagiarisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan teknik prompting melalui teknologi AI seperti ChatGPT terbukti efektif dalam meningkatkan

keterselesaian mahasiswa dalam menulis artikel publikasi pada mata kuliah Adicita Rancang Ruang. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat terinspirasi dalam menemukan topik yang orisinal dan menyusun kajian pustaka dengan lebih sistematis. Meskipun terdapat tantangan dalam formulasi metode penelitian dan pembahasan yang tetap memerlukan kreativitas penulis, keberadaan AI sebagai alat bantu telah memberikan motivasi tambahan yang signifikan. Oleh karena itu, pendampingan intensif dari dosen sangat penting untuk memastikan kualitas substansi yang dihasilkan, menjaga orisinalitas, serta melakukan validasi terhadap informasi yang disarankan oleh AI. Hal ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan publikasi mahasiswa di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa unit di UII yang telah mendukung terwujudnya makalah ini. Pertama adalah kepada Direktorat Pengembangan Akademik UII yang telah mendukung secara finansial melalui Hibah Pengajaran. Kedua adalah Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, FTSP yang telah mendukung terlaksananya Hibah ini sekaligus sebagai bagian dari *pilot project* program “*Team Teaching*”. Ketiga adalah seluruh kolega Dosen Jurusan Arsitektur yang telah memberi kritik, saran, dan masukan pada saat hasil hibah ini didiseminasikan di tingkat Jurusan. Terakhir adalah Asisten Dosen mbak Arganis dan ke sepuluh mahasiswa peserta ARR yang telah membantu terlaksananya proses hibah ini. Semoga kajian sederhana dan sharing pembelajaran ini bermanfaat bagi Pembaca pada umumnya dan Pengampu Mata Kuliah lain yang berorientasi menghasilkan tulisan ilmiah pada khususnya. Jazakumullah khairan katsiro

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, F. K. (2023). *The art of ChatGPT prompting: A guide to crafting clear and effective prompts*. <https://fka.gumroad.com/l/art-of-chatgpt-prompting?layout=profile>
- Anderson, J., & Rainie, L. (2023). *The future of AI and higher education*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2023/05/16/the-future-of-ai-and-higher-education/>
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency (FAccT '21)* (pp. 610–623). <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>

- Boice, R. (1990). Procrastination, busyness, and bingeing. *Behavior Research and Therapy*, 28(6), 605–611. [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(90\)90131-S](https://doi.org/10.1016/0005-7967(90)90131-S)
- Brown, T. B., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J. D., Dhariwal, P., ... & Amodei, D. (2020). Language models are few-shot learners. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2005.14165>
- Dennen, V. P., Bagdy, L. M., & Burner, K. J. (2020). Instructor presence and academic performance in online learning environments: The moderating role of learning design. *The Internet and Higher Education*, 45, 100726. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2020.100726>
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its nature, scope, limits, and consequences. *Minds and Machines*, 30(4), 681–694. <https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1>
- Joulin, A., Grave, E., Bojanowski, P., & Mikolov, T. (2017). Bag of tricks for efficient text classification. In *Proceedings of the 15th Conference of the European Chapter of the Association for Computational Linguistics: Volume 2, Short Papers* (pp. 427–431). <https://doi.org/10.18653/v1/E17-2068>
- Kurniawan, R. (2023). *Panduan lengkap membuat prompt yang tepat untuk berinteraksi dengan ChatGPT*. Diunggah 6 Oktober 2023. Diunduh 3 Januari 2024. <https://file:///Users/hastuti/HP/AI/Panduan%20Lengkap%20Membuat%20Prompt%20yang%20Tepat%20untuk%20Berinteraksi%20dengan%20Chat%20GPT%20%7C%20Ruang%20Developer.html>
- Radford, A., Wu, J., Child, R., Luan, D., Amodei, D., & Sutskever, I. (2019). Language models are unsupervised multitask learners. *OpenAI*. https://cdn.openai.com/better-language-models/language_models_are_unsupervised_multitask_learners.pdf
- Setiawan, A., et al. (2023). Penggunaan ChatGPT untuk pendidikan di era Education 4.0: Usulan inovasi meningkatkan keterampilan menulis. *Jurnal Petisi*, 4(1), e-ISSN: 2721-6276.
- Setiawan, M. A. (2024). Large language model (LLM) dan proses pembelajaran. *Forum Workshop AI dan Pembelajaran*. Direktorat Pengembangan Akademik UII, Yogyakarta: Unpublished.
- Zhang, Y., & Yang, Q. (2023). How AI will reshape the workforce in higher education. *Nature Machine Intelligence*, 5(1), 14–17. <https://doi.org/10.1038/s42256-022-00533-w>